

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya sendiri, maupun masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan terbagi atas beberapa jalur formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu pendidikan dengan jenjang pendidikan tinggi disebut universitas. Pada universitas Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat salah satunya mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual di dalam masyarakat yang sedang menimba ilmu di Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Mahasiswa sendiri diharapkan oleh masyarakat menjadi agen penggerak serta perubahan yang bermanfaat dimassa yang akan datang. Mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi biasanya berumur rentang usia antara 18 sampai

dengan 25 tahun, dan jika mengacu kepada tahap perkembangan yang dikemukakan Santrock (dalam Putri, 2019) tahap ini dikategorikan kedalam tahap dewasa awal.

Menurut pendapat Monks (dalam Deviana, 2018) yang mengatakan bahwa individu pada masa dewasa awal berada tahap hubungan yang hangat, dekat serta komunikatif, yang melibatkan ataupun tidak melibatkan hubungan sosial, dan sumber utama intimasi pada masa ini adalah teman dan pasangan. Memasuki masa dewasa awal dimana akan sering dihadapkan dengan permasalahan seiring dengan bertambahnya usia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada mahasiswa meliputi masa peralihan dari yang awalnya ketergantungan menuju masa kemandirian, mulai dari kemandirian ekonomi, kebebasan menemukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan yang lebih realistis (Karnida, 2020).

Proses transisi ini membutuhkan penyesuaian untuk dapat bertahan dengan lingkungan perkuliahan yang berbeda, apalagi ketika perguruan tinggi yang dimasuki tidak berada pada daerah domisili. Tentunya ini membutuhkan penyesuaian lebih banyak dengan budaya setempat. Perubahan yang terjadi pada masa transisi ini akan menimbulkan emosi, terutama emosi-emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, rendah diri mudah tersinggung, dan lebih sensitif (Karnida, 2020).

Selama masa transisi dari Sekolah Menengah ke Perguruan Tinggi, ditemukan bahwa terdapat resiko yang tinggi dari keterlibatan siswa atau *student engagement*. Ketika menjalani masa dewasa, individu akan dihadapkan dengan

stress hidup karena berada jauh dari keluarga dan tidak mendapatkan perhatian terhadap dukungan sosial dari sistem yang telah ada sebelumnya. Dewasa awal sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, baik biologis, sosial maupun religiusitas (Sari & Listiyandini, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Galugu & Amriani (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan *student engagement* di sekolah.

*Student engagement* didefinisikan sebagai penangkal tanda-tanda keterasingan mahasiswa istilah tersebut baik dalam definisi populer maupun penelitian, merangkum kualitas yang dianggap kurang pada banyak mahasiswa saat ini (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Reeve & Tseng (dalam Hisyam & Salwa, 2023) mengemukakan bahwa *student engagement* adalah perilaku yang memfokuskan perhatian, usaha, ketekunan, minat dan antusiasme terhadap tugas. Menurut Appleton, Christenson & Furlong (2008) *student engagement* di lingkungan tempat belajar sangatlah penting, penyebab utama banyaknya individu yang merasa bosan, tidak termotivasi hingga sama sekali tidak ingin terlibat dengan proses belajar yang pada akhirnya perilaku tersebut membuat mereka terlepas dari aspek akademis dan lingkungan hidup sosial dalam perkuliahan.

Fredricks, Blumenfeld & Paris (2004) mengatakan bahwa *student engagement* ditandai dengan adanya bentuk keterlibatan perilaku (*behavior engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan emosi (*emotional engagement*). Keterlibatan perilaku (*behavior engagement*) meliputi perilaku yang dapat diamati yang penting bagi kesuksesan akademik seperti

kehadiran, partisipasi dan penyelesaian tugas rumah. Sedangkan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) menggambarkan usaha diberikan mahasiswa agar secara efektif dapat memahami apa yang diajarkan, termasuk bagaimana strategi belajar, motivasi, serta regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Selanjutnya keterlibatan emosi (*emotional engagement*) mencakup perasaan yang dimiliki mahasiswa mengenai pengalaman belajarnya, seperti tertarik, frustrasi atau kebosanan serta perasaan terhadap individu lain yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti dosen dan teman-teman.

Zepke, Leach & Butler's (dalam Galugu & Amriani, 2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Student engagement* di kampus yakni motivasi internal mahasiswa, interaksi dosen mahasiswa, interaksi sesama mahasiswa, fasilitas belajar, dukungan institusi serta non institusional lainnya seperti keluarga. Kombinasi dari faktor-faktor baik internal maupun eksternal tersebut akan mempengaruhi *Student engagement* baik dari segi sikap, emosi dan juga kognitif. Secara umum permasalahan yang sering dikeluhkan oleh para mahasiswa yakni kurangnya dukungan atau kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Keluhan dari mahasiswa ini menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan sosial.

Sarafino & Smith (dalam Anggraini & Yaslina, 2018) bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Menurut Sarafino (dalam Utami & Raudatussalamah, 2016) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang-orang yang berada disekeliling individu

sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting. Adapun menurut Cullen (dalam Swarjana, 2021) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai proses transmisi manusia, budaya, material dan modal sosial, baik antara individu atau antara unit sosial yang lebih besar dan anggotanya. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat. Menurut Gore dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat (dalam Saputri & Indrawati, 2011).

Wang & Eccles (dalam Galugu & Amriani, 2019) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan *Student engagement* di kampus merupakan hubungan yang tidak langsung, dalam hal ini hubungan keduanya melibatkan variabel *intervening* berupa faktor karakteristik individual dan juga faktor psikologis. Dari temuan tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara faktor eksternal dan *student engagement* di kampus tidak secara langsung akan tetapi melalui faktor-faktor baik itu karakteristik individual maupun psikologis.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Juni 2023 kepada lima belas orang mahasiswa terdapat 7 orang angkatan 2020, 5 orang angkatan 2021 dan 3 orang angkatan 2022 di Taman Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang, diketahui dari hasil wawancara tersebut bahwa banyak mahasiswa angkatan 2020 yang mengalami *student engagement*. Peneliti menanyakan tentang *student engagement* dalam mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa mengatakan bahwa *student engagement* sering disebabkan karena mengambil jatah absen untuk mengikuti

kegiatan kampus, sulit memahami materi di kelas, adanya menunda dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan di hari itu alasannya karena malas dan kurang tertarik dengan matakuliah yang bersangkutan, karena menurut mereka berkumpul bersama teman lebih menyenangkan di bandingkan belajar. Faktor lainnya yang membuat mahasiswa takut untuk menghadapi pelajaran adalah tidak percaya diri terhadap kritik atau saran yang di sampaikan oleh teman saat presentasi. Begitu juga dengan perihal komunikasi yang dimiliki masih belum berani, karena takut tidak dapat diterima dari teman-teman saat menerangkan materi.

Pada saat peneliti melakukan observasi langsung di saat mahasiswa melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas, awalnya peneliti melihat subjek di kelas sedang melaksanakan tugas yang di berikan dosen berupa catatan materi yang di tulis oleh salah satu mahasiswa di papan tulis. Peneliti melihat beberapa mahasiswa merasa frustrasi dengan pelajaran yang sulit di pahami seperti kesulitan memahami, mempelajari konsep-konsep dasar dan huruf latin yang di catat di papan tulis. Diakhir pencatatan materi, dosen meminta mahasiswa untuk menghafal dan membuat satu contoh dari masing-masing materi yang di berikan. Mereka terkadang sengaja tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas pada saat itu, namun tugas tersebut di bawa juga untuk dapat di selesaikan di kost. Terdapat beberapa mahasiswa juga berdiskusi untuk menyelesaikan tugas sehingga membuat mahasiswa lain merasa susah untuk fokus dan konsentrasi dengan tugasnya. Namun, masih ada mahasiswa yang sulit untuk mengontrol emosi dan tidak sengaja melepaskan emosi tersebut pada teman di sebelahnya. Subjek pernah

dimarahi dosen karena tidak membawa Bahan Ajar saat mengikuti perkuliahan sehingga subjek merasa sedih dan tidak dihargai dengan teman-teman di kelas.

Hasil wawancara tersebut di temukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan *student engagement*. Subjek masih kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar terutama orang tua dalam memenuhi kebutuhan dalam proses belajar, seperti laptop dan Bahan Ajar. Di samping itu, beberapa dukungan dari keluarga juga jarang perhatian maupun memberi nasihat terutama seperti, menanyakan aktivitas atau keluhan selama mengikuti proses pembelajaran, karena sebagian dari orang tua mereka masih ada yang belum dapat menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* dengan baik.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *student engagement* pernah diteliti oleh Anggit Kurniawan Wisuda (2018) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Student Engagement* Pada Siswa Di Sekolah Inklusi Kota Salatiga” menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *student engagement* di sekolah inklusi Kota Salatiga sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Galugu & Amriani (2019) dengan judul “Motivasi Berprestasi Sebagai Mediasi Pada Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Student Engagement* Di Sekolah” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan *student engagement* di sekolah. Sedangkan motivasi berprestasi tidak menjadi mediasi pada hubungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikram Rahman (2020) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Student Engagement* SMAN 1 Kampung Dalam” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 1 V Koto Dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Miranti, Suwarni & Rahmawati (2021) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa Remaja Di SMK XYZ”. menunjukkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *student engagement* yang signifikan sebesar 27%, sedangkan 73% sisanya disebabkan oleh faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi tempat penelitian, sampel penelitian dan tahun penelitiannya. Maka dari itu fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Student Engagement* Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Departemen Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *student*

*engagement* pada mahasiswa angkatan 2020 Departemen Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2020 Departemen Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, wawasan mengenai dukungan sosial dan *student engagement* dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Para Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pembelajaran dan informasi terkait hubungan antara dukungan sosial dan *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2020 Departemen Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

b. Bagi Pihak Kampus

Penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi dan masukan terhadap kampus maupun pengajar khususnya Departemen Matematika Universitas Negeri Padang tentang dukungan sosial dan *student engagement* untuk dapat mewujudkan mahasiswa yang berkualitas dalam kemajuan generasi penerus bangsa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan pertimbangan serta perbandingan dalam melakukan penelitian berikutnya dengan variabel lain.